

Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Berbasis *Literacy Gardens*

Ai Sutini, Rika Sa'diyah
Jurusan PG PAUD Muhammadiyah Jakarta
rika.sadiyah@umj.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Desember) (2019)
Disetujui (Januari) (2020)
Dipublikasikan (Januari)
(2020)

Keywords:

*keterampilan sosial;
literacy gardens;
pendidikan anak usia
dini*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini berbasis literacy gardens, Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus. Sesuai dengan karakteristik studi kasus, pengumpulan data penelitian, digunakan beberapa instrument penelitian, yaitu observasi, catatan lapangan, dokumen hasil karya anak, photo, rekaman dengan menggunakan video, wawancara, dan penilaian. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan setiap kali proses pembelajaran, yang dilanjutkan dengan interpretasi hasil analisis data melalui konfrensi secara berkolaborasi dengan guru. Kegiatan literacy gardens cocok diterapkan pada anak usia 5-6 tahun untuk mengembangkan karakter khususnya keterampilan sosial pada kelompok B2 TK Sukahaji. Kegiatan tersebut sangat dianjurkan untuk diterapkan oleh guru dengan ragam upaya kreatif yang dapat memperkaya pembelajaran untuk AUD.

Abstract

Assessment of children's intelligence through aspects of cognitive development is a problem that should be made a solution, therefore researchers raised this article to look at kindergarten al-sincere still have problems one of them early childhood. This article aims to develop and provide creativity to educators at AL-IKHLAS in the form of development in applying aspects of cognitive development to improve the quality of the problems that occur at AL-IKHLAS in molibagu. As for the output from the result of this article, it creates a development and creativity for educators at AL-IKHLAS in molibagu.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini, merupakan pendidikan yang sangat fundamental, sangat krusial dan kritis bagi keberlangsungan perkembangan anak di kemudian harinya. Orang tua, pendidik, masyarakat dan pemerintah sangat berharap program anak usia dini sangat berkualitas, mengutamakan pendidikan karakter yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Masa usia dini merupakan masa yang penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Masa Anak Usia Dini (AUD) merupakan masa perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki beberapa aspek perkembangan yang perlu dikembangkan sejak dini, karena, dengan anak diberikan stimulus yang tepat, maka aspek perkembangan yang anak miliki dapat berkembang sesuai dengan usianya. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan selalu ingin tahu terhadap apa yang anak lihat dan apa yang anak dengar, seolah-olah tidak pernah bisa berhenti untuk belajar.

Di era globalisasi seperti saat ini, pendidikan karakter pada dasarnya sudah merupakan keharusan, mengingat dunia semakin kompleks, informasi dan teknologi begitu berlipah. Dampaknya pada anak-anak dari pengaruh TV, komputer, internet, lirik musik dan video, media cetak, dan juga pengaruh pergaulan dengan teman, banyak yang positifnya di samping itu banyak pula dampak negatifnya. Dalam menyikapi kondisi tersebut, anak-anak sejak dini harus dilindungi, salah satunya yaitu melalui program pendidikan karakter yang mampu memberikan filter yang kuat pada mereka.

Nilai penting pendidikan karakter pada anak usia dini dikuatkan oleh ragam pendapat para ahli dalam pendidikan karakter. Menurut McElmeel (2002) pada abad ke 21 "*character education is indeed a high priority*". Menurut Dimerman (2009) *character is the foundation to all our relationships: working, learning, loving, community, and more*. Pendidikan karakter, sangat erat kaitannya dengan kurikulum, alasannya menurut Null (2011) "*curriculum is the heart of education*". Untuk itu, idealnya nilai-nilai karakter dan bagaimana cara-cara menanamkan nilai-nilai karakter tersebut secara eksplisit dituangkan dalam dokumen kurikulum yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Dimerman (2009) mengemukakan terdapat sepuluh nilai karakter yang sangat mendasar harus ditanamkan pada anak sejak dini.

Kesepuluh nilai karakter tersebut, yaitu: *responsibility; respect; initiative; integrity; honesty; fairness; courage; perseverance; empathy; optimism.*

Esensi pendidikan pada dasarnya adalah membangun karakter anak. Dengan demikian, maka seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada penanaman nilai-nilai karakter. Kemdiknas (2011) mengemukakan bahwa karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak, dalam konteks pendidikan Nasional, meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Manullang, 2013). Nilai-nilai karakter tersebut harus dikembangkan secara berkelanjutan, sehingga pendidik dapat menelusurinya, dan mengidentifikasi perkembangan karakter anak, dari yang belum tampak, mulai tampak, mulai berkembang, sampai sudah membudaya (Kemendikbud, 2013). Dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak idealnya diintegrasikan dalam kurikulum dan diimplementasikan dalam pembelajaran. Untuk itu, harus dilakukan melalui tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Kartini Kartono (1986:113) mengemukakan bahwa ciri khas anak masa kanak-kanak adalah sebagai berikut : (1) bersifat egosentris naif (2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitive (3) kesatuan jasmani dan rohani yang hamper-hampir tidak terpisahkan sebagai totalitas (4) sikap hidup yang fisiognomis.

Pola perilaku sosial sebagai bentuk dari karakteristik perkembangan sosial sangat berperan dalam dalam proses sosialisasi. Landasan yang diletakkan pada masa kanak-kanak- awal akan menentukan cara anak, menyesuaikan diri dengan orang lain. Menurut Hurlock (1978), keluarga merupakan agen sosialisasi yang paling penting. Pengalaman interaksi sosial sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak.

Perkembangan AUD mencakup berbagai aspek. Secara umum perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan kognitif, moral, fisik, bahasa, kreativitas, emosi

dan sosial. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada pasal 5 dinyatakan bahwa aspek-aspek perkembangan dalam kurikulum PAUD mencakup nilai agama, nilai moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Perkembangan anak usia dini mencakup delapan aspek yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan kepribadian, perkembangan agama, dan perkembangan sosial (Sit, 2015). Selain itu, terdapat pula beberapa kemampuan anak yang perlu dikembangkan yang diantaranya yaitu kemampuan kerjasama, kemampuan disiplin, kemampuan tanggung jawab, dan kemampuan peduli lingkungan. Kemampuan kerjasama merupakan salah satu kemampuan utama yang perlu ditanamkan kepada anak. Kemampuan kerjasama penting dimiliki oleh setiap anak, karena kemampuan tersebut mampu melatih anak dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerjasama guna mencapai tujuan bersama (Rukiyati, dkk, 2014). Selain itu, kemampuan kerjasama mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih anak beradaptasi dengan lingkungannya ataupun lingkungan yang baru.

Hasil penelitian White (2008); Fjørtoft (2001) mengemukakan, pada umumnya tempat bermain yang menjadi pavorit anak adalah lingkungan *outdoor*, lingkungan *outdoor* ini mampu menstimuli seluruh aspek perkembangan anak, bahkan nilai-nilai karakter sangat memungkinkan di tanamkan lebih kuat pada saat anak berada di lingkungan *outdoor*. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Cook & Heseltine (Bilton, 2010) *"the outdoor area is a complete learning environment, which caters for all children's needs –cognitive, linguistic, emotional, social and physical. Outdoors, children have space, freedom, fresh air and time to work at their current interests. Outdoors, more often than indoors, provides the opportunitiesto take risks and be successful"*. Menurut Gestwicki (2009) *"outdoor environments afford rich opportunities for physical development and learning. They provide opportunities for other valuable experiences less easily or effectively provided indoors. Thus, outdoor experiences are considered a vital component of the environment for play"* (Day & Midbjer, 2007); Carruthers (Moyle, 2007). *"Environment affects how we think, feel and behave. Outdoor learning develops visual and emotional literacy, and can give every subject an experiential basis. By developing knowledge, practical skills and caring attitudes, it integrates head, heart and*

hands. This lets children investigate things in a more concrete and sense-rich way, so understand and connect with them better" (Day & Midbjer, 2007; White, 2008).

Menurut Tovey (2007) *outdoor* merupakan lingkungan yang dinamis, yang selalu mengalami perubahan sementara *indoor* merupakan lingkungan yang sebaliknya, relative statis dan perubahannya disengaja. Dengan mengantisipasi kelebihan dan kelemahan dari kedua lingkungan baik indoor maupun outdoor, White (2008) mengemukakan bahwa lingkungan alam (*outdoor*) menawarkan pendamping yang sempurna untuk penyediaan apa yang tidak didapatkan anak di ruangan (*indoor*).

Johnson., dkk., (2008) mengemukakan bahwa halaman sekolah dapat didesain dan ditatakelola menjadi berbagai jenis taman dengan tema untuk belajar, untuk mendapatkan kegembiraan, dan bahkan untuk bermain bebas. Berbagai jenis taman yang diciptakan di halaman sekolah yang dipahami sebagai ruang kelas di luar ruangan untuk menciptakan pembelajaran terpadu dalam kurikulum, di antaranya dapat berupa: *art gardens, cultural history gardens, ecological gardens, literacy gardens, vegetable gardens*. Khusus untuk *literacy gardens* bahwasemua halaman sekolah yang ditatakelola sebagaimana dalam berbagai taman tersebut dapat dianggap sebagai *literacy gardens*, karena semua taman memiliki kekuatan untuk menjadi *literacy gardens*. Dengan kata lain, *literacy gardens* adalah tempat di mana kata-kata dan keterampilan berbahasa terhubung ke lingkungan luar kelas. *Literacy Gardens* adalah salah satu kegiatan yang mampu menstimulus kemampuan kerja sama pada anak usia dini. *Literacy Gardens* dapat dijadikan sarana untuk bermain yang dapat mengembangkan aspek perkembangan sosial yang anak miliki, terutama kemampuan kerjasama anak. Karena dengan *literasi garden* terdapat rangkaian kegiatan yang membuat anak tanpa sadar melakukan kerjasama dengan teman-temannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus. Alasannya, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor penting yang terkait dan menunjang kondisi (Sukmadinata, 2005), yang dalam hal ini yaitu suatu fenomena peristiwa pembelajaran yang dirancang secara khusus (model pendidikan karakter berbasis *Literacy Gardens* dengan memanfaatkan halaman sekolah) sebagai upaya untuk membangun karakter anak sejak

dini. Study kasus dilakukan dengan partisipan penelitian yang berasal dari anak usia 5-6 pada kelompok B2 di TK Sukahaji.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu: 1) Lembar Observasi. penelitian ini menggunakan observasi terstruktur untuk mengungkap data mengenai keterlaksanaan kegiatan subjek penelitian dengan model pendidikan karakter melalui literacy gardens. Interaksi yang terjadi antara guru dan anak ketika kegiatan menanam di halaman sekolah, serta jenis media yang digunakan dalam kegiatan menanam. 2) Catatan lapangan. Catatan lapangan digunakan untuk merekam kejadian-kejadian yang dianggap perlu dan kritis selanjutnya didiskusikan selama berlangsungnya kegiatan penelitian. 3) Dokumentasi Photo Kegiatan. Dokumentasi photo kegiatan sangat membantu dalam kegiatan penelitian untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, sehingga akan terlihat kelebihan dan kelemahannya kegiatan yang telah berlangsung. Dokumen juga bisa berupa gambar atau foto saat proses kegiatan berlangsung. 3) Rekaman Video. Rekaman video digunakan untuk merekam semua kegiatan mulai dari proses, pelaksanaan sampai kegiatan akhir penelitian. Rekaman video digunakan untuk mengevaluasi kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung, sehingga kekuatan dan kelemahan serta kesulitan dapat terlihat.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Berdasarkan instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, didapatkan kumpulan data yang menunjukkan ragam pencapaian anak berkaitan dengan penilaian yang dilakukan seperti pada tabel berikut ini.

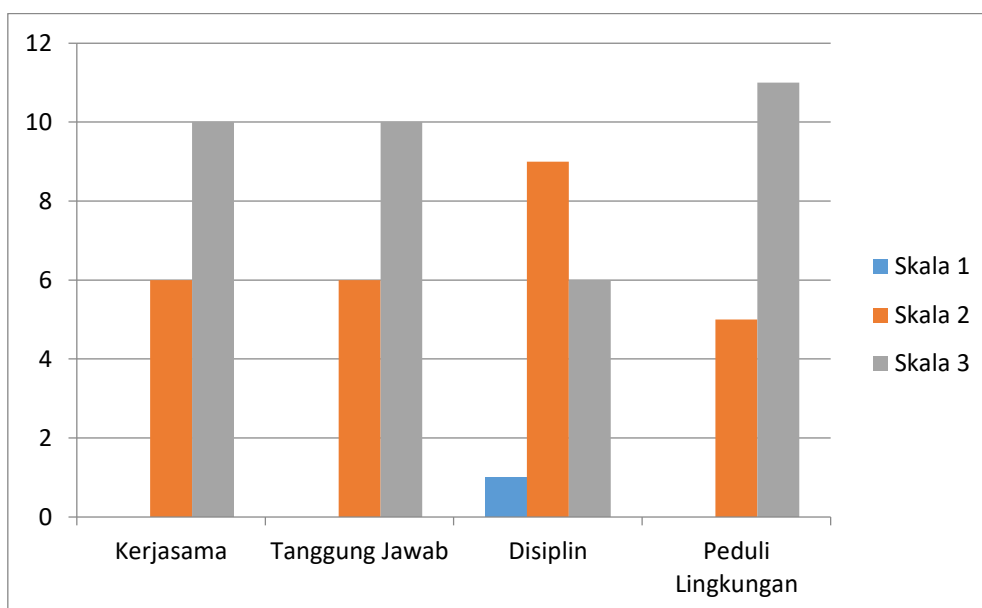
Tabel

Hasil Penilaian Ketrampilan Sosial pada kegiatan *literacy gardens*.

No	Aspek yang diamati	Kompetensi					
		Skala 1		Skala 2		Skala 3	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
		Siswa		Siswa		Siswa	
1.	Kerjasama	0	0	6	37,5	10	62,5
2.	Tanggung Jawab	0	0	6	37,5	10	62,5
3.	Disiplin	1	6,25	9	56,25	6	37,5
4.	Peduli	0	0	5	31,25	11	68,75

Lingkungan			
Jumlah	6,25	162,5	231,25
Rata-rata	1,56	40,6	57,8

Grafik
Keterampilan Sosial pada Kegiatan *Literacy gardens*



Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak, dalam konteks pendidikan Nasional, meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Manullang, 2013). Pendapat tersebut sesuai dengan hasil data yang diperoleh selama penelitian. Dalam aspek pertama yaitu kerjasama, berdasarkan grafik diatas maka terlihat dari 16 anak, yang mampu melakukan kegiatan menanan, memupuk dan menyiram tanpa bantuan dan arahan dari guru adalah sebanyak 10 orang dengan perolehan skala 3. 6 orang anak melakukan kegiatan dengan arahan guru dengan perolehan skala 2.

Kemudian aspek yang kedua yaitu tanggung jawab, dari 16 anak yang mampu melakukan kegiatan sesuai dengan tugas yang diberikan guru 10 orang dengan perolehan skala 3. 6 orang anak melakukan kegiatan dengan arahan guru dengan

perolehan skala 2. Lalu aspek yang ketiga yaitu, Disiplin dari 16 orang anak yang mampu melakukan kegiatan dengan benar dan tepat waktu sesuai arahan guru sebanyak 6 orang dengan perolehan skala 3. 9 orang anak melakukan kegiatan dengan tepat waktu dengan perolehan skala 2. 1 orang anak melakukan kegiatan dengan sesuai arahan guru tetapi tidak tepat waktu dengan perolehan skala 1.

Dan yang terakhir yaitu aspek peduli lingkungan. Dari 16 orang anak 11 anak melakukan kegiatan merawat, menyiram dan memupuk tanaman tanpa arahan dari guru dengan perolehan skala 3. 5 orang anak melakukan kegiatan dengan arahan guru dengan perolehan skala 2.

Berdasarkan pada hasil ragam analisis data yang dilakukan dapat dilihat bahwa kegiatan *literacy gardens* memiliki peran penting dalam mensupport ragam perkembangan anak melalui kegiatan outdoor yang menyenangkan. Eksplorasi bebas yang dilakukan anak dalam lingkungan Outdoor memberikan ruang perkembangan yang lebih dari sekedar kebebasan eksplorasi dan pengenalan lingkungan. Kegiatan tersebut sudah membantu anak dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi anak pada aspek sosial. Seperti, tanggung jawab, disiplin, cinta lingkungan dan kerjasama.

Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan pada kelompok B2 TK Sukahaji dapat ditingkatkan melalui kegiatan *literacy gardens*. Penelitian ini berhasil meningkatkan kemampuan kerjasama, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Kegiatan *literacy gardens* cocok diterapkan pada anak usia 5-6 tahun untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Dari data yang diperoleh anak sudah mampu bekerjasama dengan teman kelompok, anak mampu disiplin dalam mengerjakan tugasnya, anak mampu bertanggung jawab terhadap tanaman yang sudah anak tanam, dan anak mampu peduli terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat peneliti utarakan beberapa saran. Yang pertama, sebaiknya guru lebih kreatif lagi dalam menentukan strategi, metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk anak agar anak lebih termotivasi untuk belajar. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja tetapi dapat juga dapat dilakukan di luar kelas seperti halaman sekolah atau taman sekolah. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan yaitu kegiatan *literacy gardens*, kegiatan ini mampu mengembangkan dan pembelajaran yang sesuai dengan tahap

perkembangan anak dan kemampuan yang beberapa kemampuan yang anak miliki, yaitu kemampuan kerjasama, kemampuan disiplin, kemampuan tanggung jawab, dan kemampuan peduli lingkungan. Yang kedua bagi pengelola PAUD sebaiknya memotivasi para guru untuk selalu berinovasi dan lebih kreatif dalam memaksimalkan lingkungan sekolah yang ada untuk dijadikan tempat belajar anak.

Daftar Pustaka

- Bilton, H. (2010). *Outdoor learning in the early years: Management and innovation*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Curtis, A. (2002). *A Curriculum for the pre-school child: Learning to learn*. London: Routledge.
- Day, C., & Midbjer, A. (2007). *Environment and Children: Passive Lessons from the Everyday Environment*. Amesterdam: Elsevier.
- Dimerman, S. (2009). *Character is the key : How to unlock the best in our children and ourselves*. Canada: John Wiley & Sons Canada, Ltd.
- Fjørtoft, I. (2001). The natural environment as a playground for children:The impact of outdoor play activities in pre-primary school children. *Early Childhood Education Journal*, 29(2), 111-117.
- Gestwicki, C. (2011). *Developmentally Appropriate Practice: Curriculum and Development in Early Education*. Australia: Wadsworth Cengage Learning.
- Hadis, F.A. (1996). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru Ditjen Dikti Depdikbud.
- Hooks, L. M., Little, C. S., Marshall, B. J. and Brown, G. (2006). Accountability for quality: One state's experience in improving practice. *Early Childhood Education Journal*, 5, 399-403.
- Jackman, H. L. (2012). *Early education curriculum: A child's connection to the world*. United States of America: Wadsworth, Cengage Learning.
- McElmeel, S. L. (2002). *Character education: A book guide for teachers, librarians, and parents*. United States of America: Libraries Unlimited Teacher Ideas Press A Division of Greenwood Publishing Group, Inc.
- Moyles, J. Editor (2007). *Early years foundations: Meeting the challenge*. England: McGraw-Hill Open University Press.

- Null, W. (2011). *Curriculum: From theory to practice*. United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Rukiyati, Sutari, & Priyoyuwono. (2014). Penanaman Nilai Tanggung Jawab dan Kerja sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan. [Online]. Diakses dari :www.journal.uny.ac.id.
- Sher, B. (2004). *Smart play: 101 fun, easy games that enhance intelligence*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Smith, P.K.(2010) *Children and Play*. United Kingdom: Wiley-Blackwell Publishing.
- Sukmadinata, N.S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sit, M. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*. Medan: Perdana Publishing.
- Sugiyono, Y. (2013). *Konsep Dasar Penelitian Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Trilling, B. and Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. United States of America: Jossey-Bass.
- White, J. (2008). *Playing and learning outdoors: Making provision for high-quality experiences in the outdoor environment*. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Whitebread, D., & Coltman, P. Editor. (2008). *Teaching and learning in the early years*. London: RoutledgeFalmer Taylor & Francis.